



KEARIFAN LOKAL DAN TRADISI BUDAYA SEBAGAI DAYA TARIK SERTA IDENTITAS DESA WISATA CIBUNTU, KABUPATEN KUNINGAN (PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU)

Iin W. Basyari, Dita Novika Yani, Mely Hanisya,

Marshaniswah Alfrida, Priska R. Agustin

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan dan Sains,

Universitas Swadaya Gunung Jati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal dan tradisi budaya sebagai daya tarik serta identitas Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan, dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu. Fokus utama penelitian ini adalah tradisi sedekah bumi yang menjadi warisan budaya masyarakat dan masih dilestarikan hingga saat ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola desa dan masyarakat setempat, serta dokumentasi kegiatan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, tradisi ini memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata berbasis budaya yang memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat desa. Kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun juga berperan dalam memperkuat identitas Desa Wisata Cibuntu serta mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam perspektif IPS terpadu, tradisi sedekah bumi dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, kearifan lokal dan tradisi budaya tidak hanya bernilai sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media edukatif dan strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Kata Kunci: kearifan lokal, tradisi sedekah bumi, desa wisata, IPS terpadu.

PENDAHULUAN

Dalam Praktik Kuliah Lapangan mengambil tema Analisis Budaya – Kearifan Lokal dan Tradisi Budaya sebagai Daya Tarik dan Identitas Desa Wisata Cibuntu. Tujuannya adalah; yang pertama, untuk mendokumentasikan tradisi, ritual, dan simbol budaya. Kedua menjelaskan makna budaya lokal dalam konteks pariwisata. Ketiga mengidentifikasi potensi budaya sebagai daya tarik wisata.

Desa Wisata Cibuntu menjadi salah satu contoh penting dari upaya pelestarian budaya lokal yang ditandai oleh tradisi sedekah bumi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil bumi, tetapi juga sebagai wahana untuk mempererat solidaritas sosial antar warga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi semacam ini merupakan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai kultural yang mendalam (Masruroh dkk., 2021).

Tradisi sedekah bumi di Desa Cibuntu melibatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai ritual yang kaya akan unsur kesenian tradisional seperti gamelan dan tarian lokal. Ini menciptakan suasana kebersamaan yang kuat, serta memperlihatkan kekayaan budaya lokal yang masih hidup dan berkembang (religion). Ritual ini juga memperkuat identitas sosial warga desa, yang sejalan dengan penelitian mengenai fungsi tradisi dalam pelaksanaan nilai-nilai sosial dan religious (Rizaldi & Qodariyah, 2021). Tradisi sedekah bumi mencerminkan pengakuan masyarakat terhadap pentingnya hubungan yang

harmonis dengan alam serta penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual. Nilai gotong royong yang tampak dari persiapan acara, seperti menyiapkan hidangan dan perlengkapan ritual, menunjukkan bagaimana tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk aspek spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial.

Selain sebagai warisan budaya, tradisi sedekah bumi juga memiliki potensi ekonomi melalui pengembangan pariwisata. Dengan mengembangkan paket wisata yang mencakup pemahaman tentang makna dan proses tradisi kepada wisatawan, Desa Cibuntu berupaya untuk meningkatkan perekonomian local. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tradisi dapat berfungsi sebagai daya tarik wisata yang menarik perhatian pengunjung (Indana dkk., 2020).

Kajian mengenai tradisi sedekah bumi Desa Wisata Cibuntu menjadi relevan dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu karena melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Melalui pendekatan IPS terpadu, tradisi ini dapat dianalisis secara menyeluruh sebagai fenomena sosial yang mencerminkan interaksi manusia dengan alam, sistem nilai budaya, serta dinamika sosial ekonomi masyarakat desa. Oleh karena itu, tradisi sedekah bumi tidak hanya layak dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran kontekstual dan identitas budaya yang memperkuat posisi Desa Wisata Cibuntu sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal yang diusung dalam tradisi ini juga diwariskan kepada

generasi muda, termasuk melalui program mengaji dan pengenalan terhadap kesenian tradisional. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diperoleh melalui pengajaran nilai-nilai budaya di dalam masyarakat. Kegiatan tersebut menciptakan hubungan antara tradisi dan pendidikan yang relevan untuk menyiapkan generasi penerus dalam menghadapi modernisasi dan pengaruh globalisasi (Ulumiyah & Sukriyah, t.t.).

Kearifan lokal dan tradisi budaya di Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan, Indonesia, mencerminkan identitas sosial masyarakat serta berperan penting dalam pengembangan destinasi wisata berbasis budaya. Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi basis dalam menciptakan kekayaan pengalaman budaya yang menarik perhatian wisatawan, sekaligus sebagai sarana edukatif yang memperkuat hubungan antar generasi (Yeni Mulyani Supriatin & Inni Inayati Istiana, 2022). Melalui pelestarian tradisi, seperti upacara adat, masyarakat aktif mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada, yang pada gilirannya dapat mengatasi tantangan modernisasi (Yeni Mulyani Supriatin & Inni Inayati Istiana, 2022).

Penekanan pada partisipasi komunitas dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap warisan budaya setempat (Indainanto dkk., 2024). Oleh karena itu, kajian mendalam tentang peran kearifan lokal di Cibuntu sangat penting untuk strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan dan mempromosikan kearifan lokal dalam konteks yang lebih luas.

Tradisi dan budaya memiliki peran penting dalam pembentukan identitas masyarakat, terutama dalam konteks desa wisata, seperti Desa Cibuntu di Kabupaten Kuningan.

Menurut Widiaty (Widiaty dkk., 2021), kearifan lokal yang diintegrasikan dengan promosi budaya dapat menciptakan daya tarik unik bagi wisatawan, yang pada gilirannya mendukung perekonomian lokal. Sejalan dengan ini, Mardianto (Mardianto dkk., 2022) menunjukkan bahwa pengembangan desa budaya yang berfokus pada potensi tradisi dapat menjadi model yang efektif dalam meningkatkan potensi daerah pedesaan menjadi tujuan wisata yang diidamkan.

Menyiratkan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dan tradisi budaya dalam pengembangan desa wisata. Kearifan lokal berperan krusial dalam memperkuat identitas budaya yang berdampak pada daya tarik wisatawan. Selain itu, Safitri (Dwi Safitri, 2023) menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat ditanamkan melalui tradisi yang mendukung pembelajaran IPS, sehingga memberikan keterkaitan antara pendidikan dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kearifan lokal di Desa Wisata Cibuntu tidak hanya bermanfaat untuk pariwisata, tetapi juga penting untuk mengedukasi generasi mendatang mengenai nilai-nilai budaya yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan kondisi faktual di lapangan melalui data verbal guna menjelaskan tentang kearifan lokal dan tradisi budaya sebagai daya tarik dan identitas Desa Wisata Cibuntu. Kegiatan penelitian dilaksanakan di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, dengan pengelola desa sebagai subjek utama penelitian dengan pengumpulan data utama melalui wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bagian ini memaparkan pembahasan mengenai kearifan lokal dan tradisi budaya sebagai daya tarik serta identitas Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan, dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan studi lapangan yang meliputi observasi langsung terhadap aktivitas budaya masyarakat, wawancara dengan pengelola desa wisata dan masyarakat setempat, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan visual kegiatan budaya. Analisis penelitian difokuskan pada empat aspek utama, yaitu: (1) Tradisi dan Kearifan Lokal di Desa Wisata Cibuntu; (2) Makna budaya lokal dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat; (3) Potensi budaya sebagai daya tarik wisata yang berkontribusi

terhadap penguatan identitas desa serta peningkatan kesejahteraan masyarakat; dan (4) Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal. Adapun hasil pembahasan dari ketiga aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Tradisi dan Kearifan Lokal di Desa Wisata Cibuntu

Desa Wisata Cibuntu memiliki tradisi yang kaya dan berakar kuat dalam kearifan lokal masyarakat, salah satunya adalah tradisi sedekah bumi. Tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai upacara tahunan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat desa. Sejak tahun 2012, pelaksanaan sedekah bumi di Desa Cibuntu telah terorganisir lebih baik seiring dengan pengembangan desa sebagai desa wisata, menunjukkan integrasi antara budaya lokal dan pengembangan pariwisata.



Gambar 1 Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 15 Desember dan biasanya dimulai pada bulan Oktober. Seluruh warga desa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ini, baik secara fisik maupun dalam bentuk kontribusi material dan social.

Dalam pelaksanaannya, tradisi sedekah bumi di Desa Cibuntu dilengkapi dengan berbagai ritual dan simbol budaya yang memiliki makna penting bagi masyarakat. Salah satu unsur utama

dalam tradisi ini adalah penyajian makanan tradisional. Makanan tersebut disiapkan oleh warga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian, keselamatan hidup, dan keberkahan alam yang mereka rasakan selama satu tahun.

Makanan tradisional yang disajikan tidak ditempatkan secara sembarangan, melainkan menggunakan takir, yaitu wadah yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Takir dibuat secara bersama-sama oleh warga di setiap RT, sehingga proses

pembuatannya juga menjadi bagian dari kegiatan gotong royong. Penggunaan takir menunjukkan kesederhanaan hidup masyarakat Desa Cibuntu, sekaligus mencerminkan kedekatan mereka dengan alam karena memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar.

Selain sebagai wadah makanan, takir juga memiliki makna simbolik yang kuat. Takir melambangkan kebersamaan

dan persatuan warga, karena setiap RT berkontribusi dalam menyiapkan isinya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi bukanlah kegiatan individu, melainkan kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Melalui simbol ini, masyarakat menegaskan pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam kehidupan sosial.



Gambar 2 Arak-arakan Budaya

Penggunaan bahan alami dalam tradisi sedekah bumi juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat Desa Cibuntu memandang alam sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial.

Prosesi tradisi juga dilengkapi dengan arak-arakan budaya yang melibatkan warga dari berbagai kelompok usia. Arak-arakan ini mencerminkan kegembiraan kolektif sekaligus menjadi simbol keterlibatan lintas generasi dalam menjaga tradisi.

Selain itu, pertunjukan kesenian tradisional seperti gamelan, angklung, dan tari tradisional turut ditampilkan sebagai media ekspresi budaya dan sarana pelestarian seni lokal. Kegiatan arak-arakan budaya dalam mempertahankan tradisi, yang selaras dengan tujuan pelestarian budaya dalam

konteks pariwisata (Nazahah & Priyanto, t.t.)

Keunikan lain dari tradisi sedekah bumi di Desa Cibuntu adalah adanya penghormatan khusus kepada tokoh penggembala kerbau. Tokoh ini diposisikan sebagai pihak yang paling dihormati dalam rangkaian tradisi. Hal tersebut merefleksikan struktur sosial masyarakat agraris, di mana aktivitas pertanian dan peternakan menjadi fondasi utama kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat di Desa Cibuntu.

Pendokumentasian tradisi sedekah bumi di Desa Cibuntu tidak hanya dilakukan melalui catatan tertulis, tetapi juga melalui praktik budaya yang terus dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan generasi muda sebagai peserta dan pelaku tradisi menunjukkan bahwa sedekah bumi masih hidup dan terus dilestarikan. Oleh karena itu, tradisi sedekah bumi menjadi bagian penting dari identitas budaya Desa Cibuntu yang tetap bertahan dan berkembang seiring waktu.

2. Peran Tradisi dan Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Desa Wiata Cibuntu

Tradisi sedekah bumi dan kearifan lokal lainnya di Desa Cibuntu memiliki makna budaya yang mendalam, terutama dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai warisan leluhur, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial dan penguatan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat desa (Dudi Badruzaman & Qomar Abdurrahman, 2024).

Makna pertama yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi adalah nilai rasa syukur. Rasa syukur ini menjadi dasar utama pelaksanaan tradisi dan dipahami sebagai bentuk kesadaran masyarakat atas karunia alam, hasil pertanian, serta keselamatan hidup yang telah mereka terima selama satu tahun.



Gambar 3 Arak-arakan Budaya

Warga menabung secara kolektif, menyiapkan hidangan, membuat perlengkapan dan atribut adat, serta mengatur jalannya prosesi secara musyawarah. Proses kebersamaan ini menciptakan ruang interaksi sosial yang intens antarwarga, tanpa memandang usia maupun latar belakang sosial. Melalui keterlibatan bersama, masyarakat tidak hanya melaksanakan tradisi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, saling percaya, dan rasa memiliki terhadap tradisi serta terhadap

Ungkapan rasa syukur tersebut diwujudkan secara spiritual melalui doa bersama yang dipanjatkan oleh warga, serta secara sosial melalui penyajian dan pembagian makanan kepada sesama. Kegiatan ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Desa Cibuntu yang menempatkan alam sebagai sumber kehidupan yang harus dihormati, dijaga, dan dimanfaatkan secara bijaksana. Melalui tradisi sedekah bumi, masyarakat diajak untuk tidak hanya menikmati hasil alam, tetapi juga menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial.

Makna kedua dari tradisi sedekah bumi adalah penguatan hubungan sosial antarwarga. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan tradisi, dilakukan secara bersama-sama dengan semangat gotong royong.

Desa Cibuntu sebagai ruang hidup bersama.

Makna ketiga adalah nilai solidaritas dan kepedulian sosial yang tumbuh dan terpelihara melalui tradisi sedekah bumi. Nilai ini tidak hanya terlihat pada saat tradisi berlangsung, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Warga terbiasa saling membantu ketika ada yang sakit, mendampingi proses persalinan, serta bergotong royong dalam prosesi pemakaman. Praktik-praktik sosial tersebut menunjukkan bahwa nilai

kepedulian dan solidaritas telah menjadi bagian dari pola hidup masyarakat Desa Cibuntu. Tradisi sedekah bumi berperan sebagai media penguat nilai-nilai tersebut, sehingga hubungan sosial antarwarga tetap terjaga secara harmonis dan berkelanjutan.

Dalam konteks pariwisata, makna budaya lokal ini diperkenalkan kepada wisatawan melalui paket wisata edukatif. Wisatawan tidak hanya disuguhkan tontonan budaya, tetapi juga diajak memahami filosofi, proses, dan nilai sosial yang melatarbelakangi tradisi. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, wisatawan memperoleh pengalaman belajar tentang struktur sosial desa, pola interaksi antarwarga, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam. Hal ini sejalan dengan penelitian Hulu & Kristanto yang menjelaskan bahwa melalui interaksi langsung dengan masyarakat, wisatawan memperoleh pengalaman belajar tentang struktur sosial desa, pola interaksi antarwarga, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam (Hulu & Kristanto, 2024).

Dengan demikian, budaya lokal di Desa Cibuntu tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang nyata bagi masyarakat maupun wisatawan. Melalui berbagai aktivitas budaya seperti tradisi sedekah bumi, kesenian tradisional, dan kegiatan gotong royong, masyarakat secara langsung belajar tentang cara hidup bersama, saling menghargai, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Proses ini

berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, tanpa harus melalui pembelajaran formal di ruang kelas.

3. Potensi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata

Kearifan lokal dan tradisi budaya yang dimiliki Desa Wisata Cibuntu memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata berbasis budaya dan sosial. Tradisi sedekah bumi, sebagai salah satu potensi utama, mengandung nilai sakral, edukatif, dan estetis. Tradisi ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memberikan pengalaman sosial yang bermakna bagi wisatawan, yang dapat menyaksikan dan berpartisipasi langsung dalam praktik budaya yang autentik (Annas & Saprudin, 2023).

Pelestarian kesenian tradisional seperti gamelan, angklung, dan tari tradisional memperkuat daya tarik budaya desa. Kesenian tersebut tidak hanya ditampilkan pada momen tertentu tetapi juga diajarkan kepada generasi muda melalui program-program desa. Hal ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal, sebagaimana dinyatakan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal perlu dilakukan melalui upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk mendukung pengembangan pariwisata (Syudirman, 2024). Ini semakin menegaskan bahwa kesenian adalah salah satu elemen penting dalam menarik minat wisatawan dan menciptakan identitas budaya yang kuat bagi desa.



Gambar 4

Program pewarisan budaya yang melibatkan anak-anak hingga orang dewasa, seperti kegiatan mengaji desa yang terintegrasi dengan pembelajaran seni tradisional, mencerminkan integrasi antara nilai religius, sosial, dan budaya.

Keterlibatan pelatih dari luar desa juga menunjukkan bahwa pengembangan kualitas sumber daya manusia lokal sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan budaya desa. Hal ini konsisten dengan penemuan yang menyatakan bahwa program-program pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal sangat berpengaruh dalam pengembangan pariwisata (Widiastuti dkk., 2025).

Dari sisi ekonomi, pengembangan Desa Wisata Cibuntu sejak tahun 2012 telah memberikan dampak positif yang nyata bagi kehidupan masyarakat setempat. Budaya lokal yang sebelumnya hanya dijalankan sebagai tradisi turun-temurun kini berkembang menjadi modal sosial yang bernilai ekonomi. Tradisi, kesenian, dan aktivitas budaya dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan wisata yang melibatkan langsung masyarakat desa sebagai pelaku utama.

Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi terlibat aktif dalam berbagai aktivitas ekonomi, seperti menjadi pemandu wisata, penyedia konsumsi bagi

wisatawan, pengelola homestay, serta pelaku seni dan pertunjukan budaya. Keterlibatan ini membuka peluang kerja dan sumber pendapatan tambahan bagi warga desa, terutama bagi keluarga yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian. Dengan demikian, pariwisata berbasis budaya memberikan alternatif penghidupan yang tetap selaras dengan nilai dan tradisi lokal.

Selain meningkatkan pendapatan, aktivitas ekonomi berbasis budaya juga mendorong masyarakat untuk lebih menjaga dan melestarikan tradisi yang dimiliki. Budaya lokal tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kuno, melainkan sebagai aset berharga yang memiliki manfaat sosial dan ekonomi. Kesadaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga keaslian budaya, kebersihan lingkungan desa, serta kenyamanan bagi wisatawan yang datang.

Pengembangan ekonomi berbasis budaya di Desa Cibuntu juga berjalan seiring dengan penguatan identitas desa. Masyarakat semakin menyadari bahwa tradisi, kesenian, dan nilai-nilai lokal merupakan ciri khas yang membedakan desa mereka dari desa wisata lainnya. Identitas ini menjadi daya tarik utama yang membuat Desa Wisata Cibuntu dikenal luas dan terus berkembang. Dengan identitas yang kuat, desa memiliki posisi yang lebih stabil dalam pengembangan pariwisata jangka panjang.

Secara keseluruhan, potensi budaya Desa Wisata Cibuntu tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai penguat identitas desa dan sarana pembelajaran sosial bagi masyarakat. Budaya lokal menjadi media untuk menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan, sekaligus menjadi instrumen pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis budaya mampu menciptakan keseimbangan antara pelestarian tradisi, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam perspektif IPS Terpadu, kondisi ini memperlihatkan keterkaitan yang erat antara manusia, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Aktivitas budaya mendorong interaksi sosial, interaksi sosial melahirkan kegiatan ekonomi, dan kegiatan ekonomi kemudian memperkuat kesadaran untuk menjaga budaya serta lingkungan. Hubungan yang saling memengaruhi ini menjadikan Desa Wisata Cibuntu sebagai contoh konkret penerapan nilai-nilai IPS Terpadu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

4. Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis budaya lokal menjadi strategi penting dalam pendidikan saat ini, khususnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik. Budaya lokal, sebagai bagian dari realitas sosial, menawarkan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga saat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengalaman nyata di sekitarnya (Rachmadyanti, 2021).

Tradisi sedekah bumi di Desa Wisata Cibuntu adalah contoh konkret

dari budaya lokal yang kaya akan nilai sosial, budaya, dan spiritual. Ketika tradisi ini dijadikan sumber belajar dalam mata pelajaran IPS, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran IPS mampu memperkuat identitas budaya dan membangun kesadaran terhadap keberagaman masyarakat (Rachmadyanti, 2021).

Kurikulum Merdeka menekankan pada pencapaian pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sosial budaya peserta didik. IPS di dalam kurikulum ini berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Dengan menggunakan tradisi sedekah bumi sebagai konteks pembelajaran, siswa dapat mengkaji dimensi geografis, sejarah tradisi, serta dampak ekonominya melalui pengembangan desa wisata (Manga dkk., 2025). Tema pembelajaran yang difokuskan pada nilai sosial dan kearifan lokal dalam masyarakat desa dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami bagaimana tradisi sedekah bumi berfungsi sebagai identitas budaya dan juga sebagai perekat sosial.

Tujuan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal adalah untuk menumbuhkan pemahaman akan nilai-nilai budaya, pelestarian budaya, serta pengembangan karakter seperti gotong royong dan tanggung jawab. Materi yang digunakan mencakup konsep budaya dan kearifan lokal, proses pelaksanaan tradisi, dan peran budaya dalam pembangunan masyarakat (Rachmadyanti, 2021). Penerapan media pembelajaran yang autentik, seperti dokumentasi dan hasil observasi,

mendukung siswa untuk memahami materi dengan lebih holistik.

Metode pembelajaran yang tepat untuk IPS berbasis budaya lokal antara lain pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran inkuiri. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat melakukan dokumentasi terhadap tradisi sedekah bumi, sedangkan metode inkuiri mendorong siswa untuk bertanya kritis mengenai budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Manga dkk., 2025). Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, di mana siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran mereka.

Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Penilaian bisa melalui refleksi tertulis, laporan proyek, presentasi kelompok, serta portofolio pembelajaran. Dengan cara ini, guru dapat menilai tidak hanya penguasaan konsep, tetapi juga keterlibatan siswa dalam proses belajar dan pemahaman mendalam tentang nilai budaya lokal yang diajarkan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Penilaian bisa melalui refleksi tertulis, laporan proyek, presentasi kelompok, serta portofolio pembelajaran. Dengan cara ini, guru dapat menilai tidak hanya penguasaan konsep, tetapi juga keterlibatan siswa dalam proses belajar dan pemahaman mendalam tentang nilai budaya lokal yang diajarkan.

Table 1 Desain Pembelajaran IPS berbasis Budaya Lokal Cibuntu

Komponen Pembelajaran	Deskripsi singkat
Latar Belakang	Desa Wisata Cibuntu memiliki kearifan lokal berupa tradisi sedekah bumi yang kaya akan nilai sosial,

	budaya, ekonomi, serta lingkungan sehingga relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS terpadu.
Tema	Kearifan Lokal dan Tradisi Budaya Desa Wista Cibuntu
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memahami kearifan lokal sedekah bumi serta menganalisis perannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa.
Karakter yang Dikembangkan	Gotong royong, peduli lingkungan, tanggung jawab, rasa syukur, dan kerja sama.
Materi Pembelajaran	Tradisi sedekah bumi, kearifan lokal, desa wisata, solidaritas sosial, dan ekonomi masyarakat desa.
Metode dan Skenario Singkat Pembelajaran	Diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan inkuiri melalui studi kasus Desa Wisata Cibuntu.
Teknik Evaluasi	Penilaian proyek, presentasi kelompok, dan penilaian hasil studi.

SIMPULAN

Tradisi sedekah bumi di Desa Wisata Cibuntu merupakan bentuk kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan, kepedulian terhadap alam, serta nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Kearifan lokal dan tradisi budaya di Desa Cibuntu berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara bersama-sama sehingga menumbuhkan rasa solidaritas, saling membantu, dan rasa memiliki terhadap desa sebagai ruang hidup

bersama. Budaya lokal Desa Wisata Cibuntu memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata berbasis budaya. Tradisi sedekah bumi dan kesenian tradisional tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan serta membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Pelestarian budaya lokal turut memperkuat identitas Desa Wisata Cibuntu sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal. Budaya menjadi ciri khas desa yang membedakannya dari destinasi wisata lain dan mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian tradisi dan lingkungan. Tradisi sedekah bumi juga relevan sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis budaya lokal. Melalui pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami nilai sosial, budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan secara lebih nyata dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, I., & Saprudin, D. (2023). Pemanfaatan Potensi Lokal Desa Simo Melalui Pengembangan Pariwisata Desa. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 5(1), 77–88. <https://doi.org/10.29244/jpim.5.1.77-88>
- Dudi Badruzaman & Qomar Abdurrahman. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi: Studi Naratif di Desa Sirnabaya Kabupaten Ciamis. *Jurnal Inovasi Komunikasi*, 8–19. <https://doi.org/10.29313/jikom.v2i1.3467>
- Dwi Safitri, E. N. (2023). MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI TRADISI KUPATAN DALAM PEMBELAJARAN IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 8(1), 53–57. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.68350>
- Hulu, M., & Kristanto, E. (2024). PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: BENTUK PARTISIPASI AKTIF MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN DESA WISATA GEDEPANGRANGO, SUKABUMI. *Jurnal Pariwisata*, 11(2), 169–179. <https://doi.org/10.31294/par.v11i2.24310>
- Indainanto, Y. I., Saraan, M. I. K., Julianto, E. N., Safira, C., Saptiyono, A., & Thamrin, M. H. (2024). Analysis of local heritage tourism development strategy in Indonesia: Case study in Purbayan Village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1352(1), 012106. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1352/1/012106>
- Indana, N., Makmun, M. A., & Machmudah, S. (2020). Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 81–104. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.222>
- Manga, D., Sidiq, N. J., & Islami, A. N. M. (2025). *TREN MODEL PEMBELAJARAN PAUD DALAM KONTEKS BUDAYA LOKAL DAN KURIKULUM MERDEKA DI SULAWESI SELATAN*. 5(2).
- Mardianto, N. E., Helmi, H., & Syarfi, I. W. (2022). ANALISIS PEMBANGUNAN WILAYAH PEDESAAN BERBASIS PENGEMBANGAN KAMPUNG BUDAYA (STUDI KASUS: NAGARI JAWI-JAWI KECAMATAN GUNUNG TALANG, KABUPATEN SOLOK). *Menara Ilmu*, 16(2). <https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3288>
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>
- Nazahah, A. A., & Priyanto, A. S. (t.t.). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT CINTA BUDAYA DESA WISATA TRAYU KECAMATAN SINGOROJO KABUPATEN KENDAL*.
- Rachmadyanti, P. (2021). Studi Litearatur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(9), 1447. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.15010>
- Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). MENGAJI MANFAAT DAN NILAI-NILAI DALAM PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH BUMI DARI SUDUT PANDANG TEORI FUNGSIONALISME. *Jurnal Artefak*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.4951>
- Syudirman. (2024). PERAN DAN DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA LOKAL

TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA LOKAL
MAKAM DATU BENUE DESA SELEBUNG
KECAMATAN BATULIANG KABUPATEN
LOMBOK TENGAH. *ALAINA: Jurnal Pengabdian
Masyarakat*, 1(1).
<https://doi.org/10.61798/alaina.v1i1.55>

Ulumiyah, M., & Sukriyah, D. (t.t.).
*LITERASI PESERTA DIDIK: STUDI KASUS
PENYELESAIAN SOAL HOTS BERDASARKAN
TINGKAT KEMAMPUAN*. 6.

Widiastuti, Putri, D. A., Ni Made Synthia
Maharani, R., Hening Cahyaningsih, N. M., Ayu
Widya Pratiwi, L. M., & Ayu Dheanty Pradnya
Dewi, N. N. (2025). Revitalisasi Kawasan Wisata
Desa Bakkakan, Gianyar Melalui Perancangan
Arsitektur Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal
Lingkungan Binaan Indonesia*, 14(1), 11–20.
<https://doi.org/10.32315/jlbi.v14i1.423>

Widiaty, I., . A., & Abdullah, A. G. (2021).
MODEL MEDIA PROMOSI DESA WISATA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAMPUNG ADAT
CIREUNDEU. *Jurnal Abmas*, 16(1), 1–11.
<https://doi.org/10.17509/abmas.v16i1.38703>

Yeni Mulyani Supriatin & Inni Inayati
Istiana. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat
Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa. *PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA,
SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 1(2), 01–14.
<https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.104>